

WA KAA KAA



Oleh:

Wa Ode Eva Ochtaviani M

NIM: 1111334011

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017**

WA KAA KAA



Oleh:

Wa Ode Eva Ochtaviani M

NIM: 1111334011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota

Bekti Budi Hastuti SST, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Sumaryono, M.A
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Januari 2017

Yang Menyatakan,

Wa Ode Eva Ochtaviani M

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*Wa Kaa Kaa*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini baik dari ide awal garapan sampai pementasan bahkan pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada di setiap pendukung karya koreografi ini bisa menjalin silaturahmi kembali, dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan kali ini saya akan menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Keluarga tercinta Mama dan Bapak tersayang Wa Ode Munsia dan La ode Munir U. Mama yang tidak pernah berhenti mendoakan, mengingatkan sholat dan berdoa agar selalu dalam lindungan Allah SWT, memberikan semangat agar dapat menyelesaikan proses tugas akhir ini. Bapak yang selalu mendukung dan mengajarkan cara menjadi pribadi yang baik dengan cara menghargai orang lain sehingga kamu dapat dihargai orang

lain. Adik-adik terkasih La Ode Muhammad Ervan Syuchri yang selalu bertanya mengenai tugas akhir yang sedang ditempuh penata dan tidak lupa memberikan semangat, La Ode Muhammad Fifin Musrifin yang selalu menyemangati penata, Wa Ode Evi Nurfatma M yang selalu memberikan semangat kepada penata. Keluarga merupakan motifasi terbesar penata untuk menjadi yang terbaik dan membanggakan bagi mereka.

2. Yudi Darmadi Arif Ali S.IP sebagai kakak, sahabat, kekasih yang senantiasa dengan sabar menemani penata melalui telepon setiap pulang latihan larut malam, mendengarkan keluh kesah penata selama menjalani proses, memberikan dukungan dan semangat untuk dapat melewati semua proses karya Wa Kaa Kaa.
3. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I. Penata sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, pikiran yang dikorbankan untuk membimbing penata dalam menyelesaikan tugas akhir ini sehingga dapat selesai dengan tepat waktu.
4. Bekti Budi Hastuti SST, M.Sn selaku dosen pembimbing II dan dosen wali yang selalu membimbing, memberikan nasehat, dan memberikan semangat kepada penata sejak semester II hingga penata menyelesaikan tugas akhir.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn selaku Ketua jurusan dan sekretaris jurusan tari yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga untuk membantu proses administrasi demi kelancaran tugas akhir ini.
6. Dr. Hendro Martono, M.Sn. dosen Jurusan Tari yang selalu mendengarkan keluh kesah penata serta memberikan saran mengenai karya tugas akhir penata.
7. Penari “Wa Kaa Kaa” Sepvia Suminar Ayu Fadzillah, Octavia Damayanti, Picesti Nur Fitriani, Nur Cahaya Ningsih, Niken Larasati, dan Ayang Shopia yang meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk datang latihan

ditengah kesibukan masing-masing serta memberikan saran dan masukan kepada penata demi kesuksesan karya tari “Wa Kaa Kaa”

8. Penata musik Ongki Matazai sebagai komposer yang dengan sabar dan mau belajar tentang budaya dan musik tradisional Buton sehingga terciptalah iringan musik “Wa Kaa Kaa”.
9. Teman-teman pemusik yang selalu bersemangat belajar tentang tradisi musik Buton Sulawesi Tenggara Dita Pahebong, Rico Fridolin Matahelumual, Silvia Wijaya, Candra Al Hadi, Aan Anwar, Daiky Afreza, Dwi Gusti Setiawan, Ongki Matazai.
10. Janihari Parsada S.Sn sahabat dan saudara seperantauan sejak tahun 2011 sebagai teman diskusi yang menyenangkan, selalu memberikan motifasi dan senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu proses penciptaan karya tari “Wa Kaa Kaa”.
11. Rapi Arapat S.Sn sahabat dan saudara seperantauan sejak tahun 2011 yang selalu menemani dan membantu penata membuat disain kostum penari, aksesoris yang akan dikenakan penari serta memberikan ide-ide cemerlang dalam proses penciptaan untuk kesempurnaan karya tari ini.
12. Teman-teman pendukung karya “Wa Kaa Kaa” Yoan, Ono, Prita, Devi, Susan, Gai yang senantiasa menyiapkan konsumsi dan selalu menyebar canda tawa disetiap latihan untuk menghibur penari, pemusik, dan pendukung karya “Wa Kaa Kaa”.
13. Sahabat XL yang senantiasa memberikan semangat dan menghibur disaat penata sedang merasa tidak baik Elha, Vera, Dila, Aind, Achy, Punk, Dian, Kule, Arul, Ardi, Azhari, Angga.
14. Arini Novriawati adik, sahabat, teman seperantauan penata yang senantiasa memberikan semangat kepada penata untuk memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas akhir.
15. Andi Sitti Faimah, Israwati, Wanda, Desi sahabat yang tidak pernah berhenti mengingatkan penata untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menempuh tugas akhir.

16. Keluarga besar Pelangi 2011 yang merupakan teman seangkatan penata, yang senantiasa mendukung, memberikan semangat dan saran demi kesuksesan karya “Wa Kaa Kaa”
17. Semua pendukung karya “Wa Kaa Kaa” dan tim produksi CLICK yang dengan sabar dan semangat membantu proses Wa Kaa Kaa tanpa lelah.

Yogyakarta, 18 Januari 2017

Penulis



Wa Ode Eva Ochtaviani M

RINGKASAN Wa Kaa Kaa

Karya: Wa Ode Eva Ochtaviani M

1111334011

Pemimpin sebuah kerajaan biasanya adalah laki-laki. Laki-laki dirasa pantas mengemban tugas besar sebagai orang yang berkuasa di sebuah kerajaan. Berbeda dengan yang terjadi di kerajaan Buton Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki raja pertama seorang perempuan. Berdasarkan sejarah dan cerita rakyat yang berkembang raja pertama pulau Buton lahir dari sebuah *buluh gading* (bambu kuning) yang bernama Wa Kaa Kaa. Wa Kaa Kaa merupakan sosok perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa bagaikan bulan purnama sehingga membuat laki-laki yang melihatnya menjadi tunduk di hadapannya. Melihat hal tersebut para pemuka adat memutuskan untuk menjadikan Wa Kaa Kaa sebagai raja pertama di Pulau Buton yang memerintah ± 34 tahun. Karya ini akan diberi judul “Wa Kaa Kaa” dalam silsilah Buton perempuan bangsawan memiliki nama depan Wa Ode dan laki-laki La Ode. Raja pertama pulau Buton bernama Wa Kaa Kaa, “Wa” dalam bahasa Buton berarti dia perempuan dan *kaakaa / aka* berarti kakak. Apabila diartikan nama Wa Kaa Kaa memiliki arti kakak perempuan dan nama tersebut dianggap penata memiliki daya tarik.

Memiliki kecantikan yang luar biasa Wa Kaa Kaa mempunyai sifat cerdas, bijaksana, berani dan tangguh. Dengan kecantikan yang dimilikinya mampu membuat laki-laki tunduk kepadanya dimanfaatkan untuk dapat membuat orang tunduk terhadap perintahnya, hal ini menunjukkan bahwa kecantikan seorang perempuan ketika dimanfaatkan dengan baik dan benar dapat berguna bagi kehidupan orang lain seperti memimpin kerajaan.

Setelah menjadi raja, Wa Kaa Kaa menikah dengan Sibatara yang merupakan anak dari Raja Manyuba yang berasal dari Majapahit. Perkawinan mereka dikaruniai tujuh orang anak, setelah menikah sekian lamanya tiba-tiba diketahui bahwa Sibatara menikah lagi dengan perempuan lain di Baluwu. Wa Kaa Kaa tidak mampu menutupi kekecewaannya terhadap Sibatara kemudian memutuskan untuk kembali ke kayangan membawa enam orang anaknya. Sosok, sifat, dan sejarah Wa Kaa Kaa dianggap menarik bagi penata, karena tidaklah mudah bagi seorang perempuan untuk memimpin kerajaan dan harus bersikap tenang, sabar dan menutupi sakit hati kepada suaminya. Sosok dan sifat yang dimiliki Wa Kaa Kaa akan ditransformasikan ke dalam tubuh sebagai instrumen tari dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan sembilan orang penari terdiri dari delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki. Satu penari laki-laki merupakan representasi Sibatara, satu penari perempuan sebagai sosok Wa Kaa Kaa, enam penari lainnya merupakan jumlah anak yang dibawa Wa Kaa Kaa kembali ke kayangan, satu penari perempuan merupakan istri kedua Sibatara.

Kata kunci: *Wa Kaa Kaa, Cantik, Raja Pertama Buton*

ABSTRACT Wa Kaa Kaa
Works: Wa Ode Eva Ochtaviani M
1111334011

The leader of an empire usually are men. Men deemed worthy task as the man who ruled a kingdom. In contrast to what happened in the kingdom of Buton in Southeast Sulawesi province has the first king of a woman. Based on the history and folklore that developed the first king of Buton island born of a reed ivory (yellow bamboo) named Wa Kaa Kaa. Wa Kaa Kaa is a female figure who has extraordinary beauty as the moon that made men who see them bow before him. Seeing this traditional leaders decided to make the Wa Kaa Kaa as the first king of the island of Buton who ruled ± 34 years. This work will be titled "Wa Kaa Kaa" in the genealogy Buton aristocratic women had a first name Wa Ode and male La Ode. The first king of Buton island named Wa Kaa Kaa, "Wa" in Buton means she is a woman and kaakaa / aka means sister. If interpreted Wa Kaa Kaa name meaning older sister and the name is considered stylists have appeal.

Has a remarkable beauty Wa Kaa Kaa have the nature of an intelligent, thoughtful, courageous and resilient. With its beauty capable of making men subject to him used to be able to make a person subject to his orders, it indicates that the beauty of a woman when utilized properly can be useful for other people's lives as lead kingdom.

After becoming king, Wa Kaa Kaa married to Sibatara who is the son of King Manyuba derived from Majapahit. Their marriage was blessed with seven children, after being married so long suddenly aware that Sibatara remarried with another woman in Baluwu. Wa Kaa Kaa not able to cover its disappointment Sibatara then decided to go back to heaven bring six children. The figure, nature, and history Wa Kaa Kaa is considered attractive to the stylist, because it is not easy for a woman to lead the kingdom and must be calm, patient and cover up the hurt to her husband. Figure and properties owned Wa Kaa Kaa will be transformed into the body as an instrument of dance and choreography presented in the form of a group of nine dancers consisted of eight female dancers and one male dancer. One male dancer is a representation Sibatara, one female dancer as a figure Wa Kaa Kaa, six other dancers represent the number of children taken Wa Kaa Kaa back to heaven, a female dancer was the second wife Sibatara.

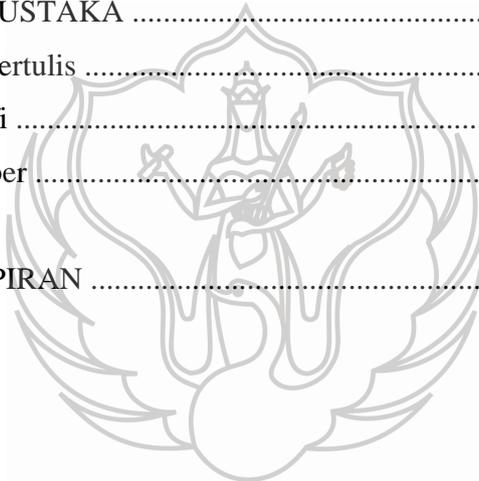
Keywords: Wa Kaa Kaa, Beautiful, First King Buton

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
3. Tujuan dan Manfaat.....	8
4. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
1. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
2. Konsep Dasar Tari.....	15
A. Rangsang.....	15
B. Tema Tari	15
C. Judul Tari.....	16
D. Bentuk dan Cara Ungkap	17
3. Konsep Garap Tari.....	18
A. Gerak	18

B. Penari.....	18
C. Musik Tari.....	19
D. Rias dan Busana.....	20
E. Pemanggungan.....	23
a. Ruang Tari	23
b. Area/Lokasi Pementasan	24
c. Tata Rupa Pentas.....	24
1. Setting.....	24
2. Pencahayaan.....	25
3. Tata Suara.....	25
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	27
1. Metode Penciptaan dan tahapan penciptaan	27
A. Metode Penciptaan.....	27
a. Eksplorasi	27
b. Improvisasi	29
c. Komposisi	30
d. Evaluasi	31
B. Tahapan Penciptaan.....	32
a. Tahap Awal	32
1. Penentuan Ide dan Tema	32
2. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	33
3. Penetapan dan Penetapan Pemusik	34
4. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	34
b. Tahap Lanjut	35
1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	35
C. Realisasi Proses Dan Hasil Penciptaan	42
a. Urutan Penyajian Tari	42

1. Inrtoduksi	42
2. Adegan I	43
3. Adegan II	45
4. Adegan III.....	47
b. Deskripsi Motif	50
BAB IV. PENUTUP	58
1. Kesimpulan	58
2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
1. Sumber Tertulis	61
2. Filmografi	62
3. Narasumber	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63



DAFTAR GAMBAR

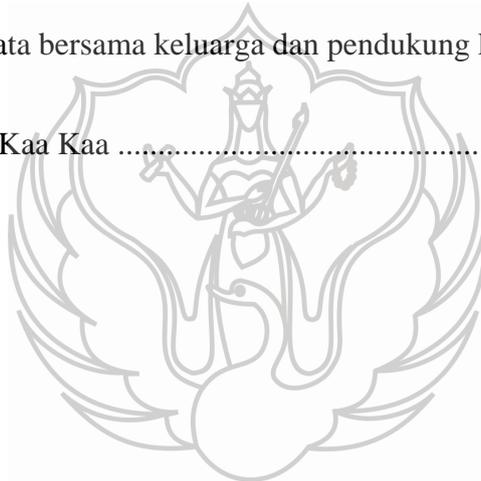
Gambar 1.	Salah satu pintu masuk benteng Keraton Buton.....	2
Gambar 2.	Masjid Agung Keraton Buton tempat Wa Kaa Kaa lahir....	3
Gambar 3.	Batu <i>popaua</i> adalah batu yang digunakan untuk menyanggah bambu kuning	3
Gambar 4.	Foto pakaian adat Buton	21
Gambar 5.	Kostum dan aksesoris penari digunakan pada adegan I.....	21
Gambar 6.	Kostum dan aksesoris penari digunakan pada adegan II....	22
Gambar 7.	Kostum dan aksesoris penari yang berperan sebagai raja Wa Kaa Kaa	22
Gambar 8.	Kostum penari yang berperan sebagai Sibatara dan Istri ke dua	23
Gambar 9.	Adegan Introduksi	43
Gambar 10.	Adegan I menggambarkan lahirnya Wa Kaa Kaa.....	45
Gambar 11.	Adegan II Tiga penari melakukan gerak bergantian.....	46
Gambar 12.	Penggunaan selendang pada adegan II merepresentasikan Wa Kaa Kaa sebagai seorang perempuan	47

Gambar 13.	Penggambaran Raja Wa Kaa Kaa yang tenang walaupun kadang menahan kekecewaan dan sakit hati karena penghinatan yang dilakukan suaminya	49
Gambar 14.	Penggambaran Wa Kaa Kaa yang tersakiti karena orang ke tiga melalui siluet	49
Gambar 15.	Pose ending sebagai penggambaran Wa Kaa Kaa kembali ke kayangan bersama anaknya meninggalkan suami yang telah menyakitinya	50
Gambar 16.	Motif jalan bergantian	51
Gambar 17.	Motif ukel buka	51
Gambar 18.	Motif jalan terbang	52
Gambar 19.	Motif <i>Patii</i> (berputar).....	53
Gambar 20.	Motif <i>Palego</i>	54
Gambar 21.	Motif <i>Tandaka</i>	54
Gambar 22.	Motif <i>Nenas</i>	55
Gambar 23.	Motif Ukel Liuk	56
Gambar 24.	Motif Ayun Kipas	56

Gambar 25.	Motif Ayun Kipas	57
Gambar 26.	Pamflet Gelar Resital Tari 2017 “Budayaku Inspirasiku”	84
Gambar 27.	Spanduk Gelar Resital Tari 2017 “Budayaku Inspirasiku”	85
Gambar 28.	Liflet Gelar Resital Tari 2017 “Budayaku Inspirasiku”	85
Gambar 29.	<i>Co Card</i> Gelar Resital Tari 2017 “Budayaku Inspirasiku”	86
Gambar 30.	Tiket Gelar Resital Tari 2017 “Budayaku Inspirasiku”	87
Gambar 31.	Adegan introduksi yang menunjukkan rasa sakit hati Wa Kaa Kaa	87
Gambar 32.	Adegan introduksi menarik kain yang menunjukkan kemarahan Wa Kaa Kaa	88
Gambar 33.	Adegan I penggambaran Wa Kaa Kaa sebagai seorang raja yang anggun	88
Gambar 34.	Adegan I penggambaran Wa Kaa Kaa sebagai seorang seorang raja yang berani	89
Gambar 35.	Adegan I penggambaran Wa Kaa Kaa yang bijaksana	89
Gambar 36.	Adegan II penggambaran Wa Kaa Kaa yang memiliki Paras cantik jelita bagaikan bulan purnama	90

Gambar 37.	Adegan II yang menggambarkan sebagai raja dan seorang istri	90
Gambar 38.	Adegan yang menggambarkan Wa Kaa Kaa sebagai seorang raja yang memiliki keanggunan	91
Gambar 39.	Adegan III penggambaran Wa Kaa Kaa yang terlihat tenang dan satu penari lainnya menggambarkan perasaan sedih, kecewa, marah	91
Gambar 40.	Adegan III menunjukan rasa sakit hati Wa Kaa Kaa yang dihianati suaminya	92
Gambar 41.	Adegan III penggambaran perasaan sedih, kecewa, marah Wa Kaa Kaa	92
Gambar 42.	Adegan III penggambaran Wa Kaa Kaa yang akan kembali ke kayangan bersama enam orang anaknyanya	93
Gambar 43.	Adegan III penggambaran Wa Kaa Kaa yang menahan kekecewaan kepada suaminya	93
Gambar 44.	Adegan III penggambaran Wa Kaa Kaa meninggalkan	

	suami yang telah mengkhianatinya	94
Gambar 45.	Penata tari bersama penari dan pemain musik	
	Wa Kaa Kaa	94
Gambar 46.	Penata tari bersama dosen pembimbing I	95
Gambar 47.	Penata tari bersama dosen pembimbing II sekaligus	
	dosen wali	95
Gambar 48.	Penata bersama keluarga dan pendukung karya	
	Wa Kaa Kaa	96



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Buton (*Butun*) merupakan sebuah kerajaan Islam yang berbentuk kesultanan terletak di kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara sejak tahun 1296. Berdasarkan sejarah diketahui bahwa orang-orang di negeri *Butun* telah menjalin hubungan yang luas dengan bangsa Melayu dan Majapahit. Kemudian bangsa Melayu di negeri *Butun* menjadi keturunan para menteri dan pemuka adat yang bergabung dalam *Siolimbona* (sembilan dewan perwakilan rakyat).¹ Kampung Peropa dan Baaluwu merupakan kampung pertama yang menjadi cikal-bakal wilayah Kerajaan *Butun*.² Pada awalnya kedua kampung tersebut tidak memiliki raja, masing-masing hanya dikepalai oleh seorang menteri yaitu Betoambari dan Sangariarana.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, Raja pertama Wa Kaa Kaa ditemukan oleh seorang pemburu rusa, bernama Sangia Langkuru yang pergi berburu bersama anjingnya. Sangia Langkuru telah jauh berjalan kedepan, tetapi anjingnya terus menggonggong serumpun *buluh gading* (bambu kuning) yang tumbuh di atas Bukit Lelemangura. Oleh karena itu Sangia Langkuru berbelok untuk melihat anjingnya yang sementara menggonggong, ia berpikir jangan-jangan

¹ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.9

² La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.30

rusa yang digonggongnya.³ Melihat keadaan aneh tersebut Sangia Langkuru menghubungi *ahli nujum* (dukun) dan menurut *ahli nujum*, di dalam *buluh gading* terdapat manusia. Berita tersebut kemudian tersebar ke seluruh penduduk bahkan, Betoambari dan Sangariarana telah mendengar hal tersebut. *Patalimbona* (empat dewan perwakilan rakyat) bermusyawarah dan sepakat untuk memotong *buluh gading* tersebut kemudian membawanya kesebuah batu yang terletak di depan Mesjid Keraton sekarang. Setelah *buluh gading* tersebut dibelah keluarlah seorang gadis yang sangat cantik jelita dan diberi nama Wa Kaa Kaa / *Mobetena I Tombula*. Batu tempat *buluh gading* itu dibelah dinamakan *Batu Poana* (Poana = anak angkat), karena Wa Kaa Kaa kemudian dijadikan anak angkat oleh Betoambari dan kemudian batu tersebut terkenal dengan nama *Batu Popaua* (Pau = Payung) yang selanjutnya dijadikan tempat penobatan raja-raja dan sultan di Buton.⁴



Gambar 1: Salah satu pintu masuk benteng Keraton Buton
(Dok: Yudi 2016)

³Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau:RESPECT,2009,p.134

⁴ Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau: RESPECT,2009,p.135



Gambar 2: Masjid Agung Keraton Buton, tempat Wa Kaa Kaa lahir
(Dok: Yudi 2016)



Gambar 3: *Batu Popaua* adalah batu yang digunakan untuk menyanggah bambu kuning
(Dok: Yudi 2016)

Sebagaimana dikisahkan kedalam teks HNB (Hikayat Negeri Buton) seperti berikut:

“Maka Betoambari menyuruh orang menggali pohon buluh itu supaya kita belah itu. Maka segala orang pun digalnya tanah itu. Lalu di bawah bahunya dapat diangkatkannya. Maka diubahnya buluh itu. Sudah belah oleh

Betoambari dan Sangariarana, maka keluarlah seorang putri perempuan dalam buluh itu yaitu Batara yang ke Butun Wa Kaakaa namanya. Terlalu baik parasnya, gilang gemilang warnanya, rupanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan dan kulitnyapun terlalu sangat putihnya.”⁵

Musyawarah *Patalimbona* disepakati Wa Kaa Kaa diangkat dan dinobatkan sebagai Raja Buton I 1296.⁶ Penobatan Wa Kaa Kaa di *Batu Popua* dengan diputarakan payung (*Buliliangana Pau*). Setelah terbentuk kerajaan Buton dengan Raja Wa Kaa Kaa dan dua orang menteriya yaitu Betoambari dan Sangariarana, datang lagi seorang laki-laki bernama Sibatara. Ia adalah putra Raja Mayunba berasal dari negeri Majapahit. Betoambari dan Sangariarana bermaksud menikahkan Raja Wa Kaa Kaa dengan Sibatara, Raja Wa Kaa Kaa menerima hal tersebut. Setelah pernikahan Raja Wa Kaa Kaa dan Sibatara berlangsung keduanya hidup rukun dan damai, serta dikaruniai tujuh orang anak. Suatu ketika Sibatara berkunjung ke desa Baaluwu, dalam kunjungannya Sibatara menikah lagi dengan perempuan di desa tersebut. Berita pernikahan Sibatara dan perempuan yang berada di desa Baaluwu terdengar oleh Raja Wa Kaa Kaa sehingga membuatnya sangat kecewa. Karena itulah ia memutuskan kembali ke kayangan dengan membawa enam orang anaknya.⁷ Sebelum kembali ke kayangan, Raja Wa Kaa Kaa menikahkan anaknya yang bernama Bulawambona dengan La Baluwu anak dari Sangariarana. Setelah pernikahan tersebut Raja Wa Kaa Kaa

⁵ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.31

⁶ Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau: RESPECT, 2009, p.135

⁷ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.20

mengangkat Bulawambona sebagai Raja *Butun*.⁸ Kepergian Raja Wa Kaa Kaa kembali ke kayangan bersama enam anaknya diikuti kesedihan rakyatnya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Raja pertama di pulau Buton adalah seorang perempuan yang lahir dari *buluh gading* (bambu kuning) bernama Wa Kaa Kaa, memiliki paras cantik jelita sehingga membuat orang terpana ketika melihat kecantikannya. Ratu Wa Kaa Kaa (Raja I) sekitar tahun \pm 1302 – 1336.⁹ Wa Kaa Kaa memerintah \pm 34 tahun, selama menjadi Raja Wa Kaa Kaa dibantu oleh Betoambari, Sangariarana, Sangialangkuru, Sibatara, Mia Patamiana dan pemuka adat yang berada di Buton. Dalam menjalankan pemerintahannya Wa Kaa Kaa dibantu oleh kaum laki-laki. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya kita mengetahui bahwa kecantikan yang dimiliki Wa Kaa Kaa sangat luar biasa, bagaikan bulan purnama sehingga membuat laki-laki mampu bertekuk lutut di hadapannya. Terbukti bahwa para pemuka adat sangat menghormati dan mematuhi perintahnya, hal ini menunjukkan bahwa kecantikan seorang perempuan ketika dimanfaatkan dengan baik dan benar dapat berguna bagi kehidupan orang lain. Namun demikian Wa Kaa Kaa merupakan Raja yang bijak, cerdas dan tangguh, buktinya dengan gagah berani dia mampu menjalankan pemerintahan sekian lamanya, walaupun pada akhirnya dia memutuskan kembali kekayangan karena tidak mampu menahan kekecewaannya terhadap penghianatan yang dilakukan Sibarata. Hal ini dianggap sangat menarik bagi penata karena pada zaman dahulu kala di pulau Buton memiliki Raja pertama seorang perempuan.

⁸ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.21

⁹ Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau: RESPECT, 2009, p.137

Sebagaimana kita tahu bahwa jaman dahulu perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin berkaitan dengan kapasitas seorang perempuan yang dianggap lemah karena berhubungan dengan keindahan, namun hal tersebut tidak berlaku di kerajaan Buton. Berdasarkan hal tersebut penata mencoba untuk menciptakan sebuah karya berjudul Wa Kaa Kaa.

Wa Kaa Kaa merupakan sosok perempuan yang sangat berpengaruh dan memiliki peran penting bagi kerajaan Buton yang sekarang dikenal sebagai Kesultanan Buton. Sebagai perempuan yang memiliki paras cantik bagaikan bulan sehingga membuat laki-laki tunduk, bijaksana, cerdas dalam memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya serta tangguh dan berani dapat dilihat bahwa dia mampu memimpin kerajaan. Terlepas dari hal itu, pembahasan penata dititik beratkan pada sosok Wa Kaa Kaa yang memiliki paras cantik tiada tara sehingga membuat orang yang melihatnya tunduk, sifat bijaksana, cerdas, tangguh dan berani sehingga dia dapat memimpin kerajaannya untuk waktu yang lama sampai akhirnya berhenti karena ia memutuskan kembali ke kayangan karena kecewa terhadap penghianatan yang dilakukan suaminya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan kreatif yang nantinya akan mengarahkan pada perumusan penciptaan karya tari Wa Kaa Kaa yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan gerak tradisi Buton terhadap tubuh seorang raja perempuan yang merepresentasikan memiliki paras yang cantik, sifat bijak, cerdas, tangguh, berani?

2. Bagaimana melakukan gerak terhadap tubuh seorang perempuan yang merepresentasikan perasaan kecewa karena penghianatan yang dilakukan oleh suaminya?
3. Bagaimana memadukan gerak yang merupakan hasil studi objek tersebut dengan budaya *Buton* sehingga lahir koreografi yang merepresentasikan budaya Buton?

2. Rumusan Ide Penciptaan

Melalui beberapa pertanyaan kreatif di atas, muncul rumusan ide penciptaan karya tari *Wa Kaa Kaa* yaitu sebuah karya tari kreasi baru yang berpijak pada kearifan lokal sosok seorang Raja *Wa Kaa Kaa* yang digarap dalam bentuk koreografi kelompok berjumlah tujuh penari perempuan, satu penari perempuan merupakan penggambaran seorang Raja *Wa Kaa Kaa* ketika mengenakan pakaian kebesarannya dan enam penari inti yang akan merepresentasikan sosok, sifat dan kepribadian *Wa Kaa Kaa*.

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

- a. Mengeksplorasi gerak yang merepresentasikan sosok cantik, memiliki sifat bijak, cerdas, tangguh, dan berani yang dipadukan dengan budaya *Buton* sehingga lahir sebuah keharmonisan.
- b. Merepresentasikan kekecewaan raja *Wa Kaa Kaa* yang terjadi akibat penghianatan yang dilakukan oleh suaminya.

- c. Menciptakan koreografi kelompok tujuh penari putri, yang merepresentasikan sosok seorang raja perempuan di Buton.

3. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang dikerjakan hendaknya memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam penciptaan sebuah karya tari di dalamnya pasti terdapat berbagai macam problematika, untuk itu penata memiliki tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan tari *Wa Kaa Kaa* ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan:

- a. Dapat menciptakan garapan berupa tari kreasi baru yang tetap berpijak pada adat istiadat budaya *Buton*.
- b. Melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada di Pulau Buton Sulawesi Tenggara.
- c. Menyampaikan pengetahuan, bahwa ada banyak hal yang dapat dijadikan landasan dalam berkarya seni terutama tentang cerita / sejarah daerah Buton.
- d. Memberikan pemahaman tentang indahnya sebuah makna dibalik apa yang tersirat, bahwa untuk mencapai sesuatu memerlukan usaha dan pengorbanan.

2. Manfaat:

- a. Bertambahnya wawasan penata akan sejarah dan budaya *Buton* Sulawesi Tenggara.
- b. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari bagi penata, khususnya dalam mengembangkan budaya *Buton* Sulawesi Tenggara.
- c. Meningkatnya pengetahuan dalam menata tari khususnya menata tari kelompok.
- d. Semakin banyaknya pengetahuan dalam bersosialisasi dengan orang lain, karena proses ini dilakukan secara berkelompok atau *teamwork*.
- e. Masyarakat di luar Pulau Buton dapat mengetahui sejarah pulau Buton yang memiliki Raja pertama seorang perempuan yaitu Wa Kaa Kaa.

4. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tari tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini merupakan sebuah pola atau bingkai agar tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan karya tari menjadi lebih kuat, orisinal dan nyata. Dalam penciptaan karya tari “Wa Kaa Kaa” penata membutuhkan berbagai sumber yang mampu menambah wawasan seperti sumber lisan, tulisan, video, dan elektronik yang dapat dijadikan acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari “Wa Kaa Kaa” ini adalah:

a. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto oleh Jacqueline Smith. Buku ini membahas tentang bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi kelompok serta memperkaya ilmu dalam pengolahan koreografi kelompok, secara jelas terdapat pada BAB II. Buku ini menjadi pedoman yang mudah dimengerti oleh penata tentang konsep dasar tari dan konsep garap tari, sehingga dapat memudahkan penata dalam menggarap karya koreografi dengan mengenal rangsang dan tipe tari serta memberikan kemudahan bagi penata dalam mendalami karya koreografi kelompok.

Buku berjudul *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)* yang ditulis oleh La Ode Syukur. Buku ini menjelaskan tentang asal mula kerajaan Buton, lahirnya Wa Kaa Kaa dan proses penobatannya menjadi seorang Raja. Karya yang akan diciptakan penata erat kaitanya dengan sosok Wa Kaa Kaa, sehingga buku ini dapat menjadi pedoman penata untuk penambahan wawasan tentang Wa Kaa Kaa pada zaman dahulu.

Buku berjudul *Naskah Buton, Naskah Dunia* editor M. Yusran Darmawan. Buku ini membahas tentang kelahiran, masa pemerintahan Wa Kaa Kaa, keturunan dan kehidupannya selama menjadi Raja secara jelas dibahas pada halaman 133 “Proses Lahirnya Kerajaan Buton”. Buku menjadi pedoman penata dalam mendalami sosok seorang Wa Kaa Kaa dan kehidupan pribadi yang dialaminya.

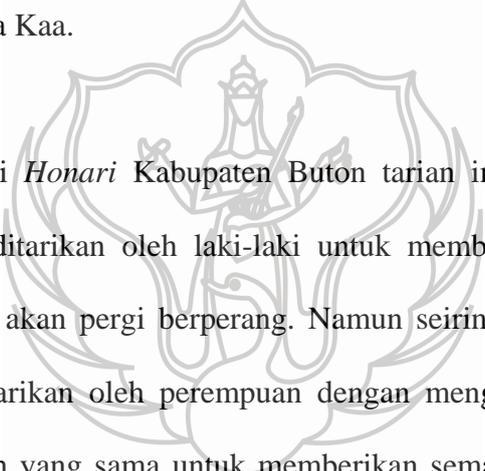
Buku Berjudul *Koreografi, Bentuk, Teknik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini memberikan pengetahuan penata tentang pengertian koreografi, gerak, ruang dan waktu sebagai elemen dasar koreografi. Tentunya buku ini sangat membantu penata dalam proses penggarapan karya koreografi ini dalam memahami elemen dasar pendukung koreografi, seperti ruang, waktu dan aspek gerak (tenaga) dalam penggunaan arah hadap, permainan level, dan aksi.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point, focus on three point* yang dapat menjadi pedoman penata dalam pemilihan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan proses kreatif dalam karya ini. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi kelompok, selain itu menjadi pedoman penata dalam mengkomposisikan gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

b. Sumber Karya

Karya koreografi *Kalambe* dan *Wa Kaa Kaa* karya Waode Eva Ochtaviani yang merupakan tugas akhir mata kuliah koreografi III dan mata kuliah analisis gerak karakter. *Kalambe* dalam bahasa Buton berarti perempuan dewasa karya ini terfokus pada perempuan Buton yang harus

melewati masa *posuo* (pingitan) untuk menjadi perempuan dewasa. Gerak dalam karya ini berpijak pada gerak tradisi Buton, oleh karena itu dirasa pantas menjadi acuan dalam proses pengembangan gerak tradisi Buton. Sedangkan Wa Kaa Kaa merupakan nama perempuan yang menjadi raja pertama di pulau Buton, karya ini terfokus pada proses pengangkatan seorang raja Buton oleh para pemuka adat. Dalam karya ini ditampilkan visualisasi pengangkatan Wa Kaa Kaa menjadi raja oleh empat orang pemuka adat yang dapat menjadi referensi penata dalam proses penciptaan karya Wa Kaa Kaa.



Video tari *Honari* Kabupaten Buton tarian ini dahulunya merupakan tarian yang ditarikan oleh laki-laki untuk memberikan semangat kepada prajurit yang akan pergi berperang. Namun seiring berkembangnya jaman tarian ini ditarikan oleh perempuan dengan menggunakan properti kipas, dengan tujuan yang sama untuk memberikan semangat kepada masyarakat maupun tamu yang datang ke Kabupaten Buton. Unsur gerak *Patii* (berputar) merupakan landasan yang akan digunakan dalam karya tari Wa Kaa Kaa.

Video *Panduan Belajar Tari Linda*. Tari *Linda* dalam bahasa daerah Muna berarti “menari” laksana burung yang terbang dengan sayap yang berkembang indah. Tarian ini lahir ditengah masyarakat Muna sekitar abad ke 16 dimasa pemerintahan La Ode Husaini gelar Omputo Sangia. Setelah dilihat secara utuh gerakan tari Linda yang lemah gemulai diiringi musik

yang cepat mengandung arti edukatif bahwa iman yang kuat, kesucian, kejujuran, ketabahan, keikhlasan harus tetap terpatri dalam jiwa seorang perempuan akan dijadikan landasan dalam karya tari Wa Kaa Kaa.

Video tari *Balumpa*. Tarian ini menceritakan kegembiraan keluarga pulau Buton ketika menyambut kepulangan kebanggaan mereka. Tarian ini ditarikan oleh penari perempuan dengan berlenggak lenggok atau dalam bahasa Buton disebut *palego*. Pada tarian ini unsur gerak yang diambil adalah gerak *palego* dan posisi tangan *tandaka* (seperti ngeruji dalam istilah jawa).

